

**SANGGAR ASMOROBANGUN PELESTARI TARI TOPENG MALANGAN  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**SKRIPSI  
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

**Vega Nandana Febrianto**

**1810920031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

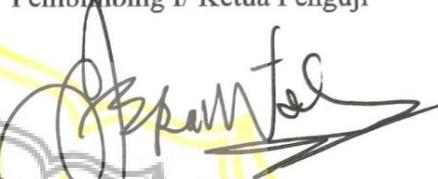
**2022**

**SANGGAR ASMOROBANGUN PELESTARI TARI TOPENG MALANGAN  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Diajukan oleh:  
**Vega Nandana Febrianto**  
NIM 1810910031

Skripsi dan Pameran Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 20 DEC 2022.....

Pembimbing I/ Ketua Penguji



Pitri Ermawati, M.Sn.  
NIDN. 0012107503

Pembimbing II/ Anggota Penguji



Kurniawan Adf Saputro, S.IP., M.A., Ph.d  
NIDN. 0011057803

Cognate/ Penguji Ahli



Pamungkas Wahyu Setiyanto, M. Sn.  
NIDN. 0007057501

Ketua Jurusan



Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.  
NIP 19760713 200812 1 004



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Vega Nandana Febrianto

No. Mahasiswa : 1810920031

Jurusan / Minat Utama : S1 Fotografi

Judul Skripsi / Karya Seni : Sanggar Asmarobangun Pelestari Tari Topeng Malang dalam  
Fotografi Dokumenter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam ( *Skripsi / Karya Seni* ) \* saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Vega Nandana Febrianto

+

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya yang sudah memberikan dukungan, usaha, doa, dan motivasi yang terbaik kepada anaknya sehingga dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas Tuhan Yang Maha Esa melalui rahmat dan kuasa-Nya yang besar hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Karya Sanggar Asmorobangung Pelestari Topeng *Malangan* Dalam Fotografi Dokumenter”. Pengkaryaan dalam skripsi penciptaan karya ini adalah sebagai bukti dari proses studi menjadi mahasiswa fotografi selama delapan semester di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil skripsi ini berupa foto yang menampilkan hasil karya penciptaan fotografi yang menjadi syarat. Terimakasih juga tidak terlupakan kepada Bapak Tri Handoyo selaku ketua pengurus Sanggar Asmorobangun telah menerima dan memberikan izin melakukan penelitian skripsi di lokasi tersebut. Tidak lupa pula, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Sucipto dan Ibu Dewi yang memberi dukungan secara moral dan finansial;
2. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta;
3. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi FSMR, ISI Yogyakarta;
4. Ibu Kusriani, S.Sos., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi FSMR, ISI Yogyakarta;
5. Ibu Adya Arsita, S.S., M.A., Dosen wali;
6. Bapak Pamungkas Wahyu Setiyanto, M. Sn., Penguji Ahli;
7. Ibu Pitri Ermawati, M.Sn., Dosen Pembimbing I;

8. Bapak Kurniawan Adi Saputra, S.IP., M.A., Ph. D., Dosen Pembimbing II;
9. seluruh dosen di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
10. seluruh staf tenaga kependidikan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
11. seluruh pihak Sanggar Asmorobangun yang sudah menginspirasi sebuah ide penelitian skripsi ini dan membantu hingga penciptaan skripsi ini selesai.
12. Nabilla Argyanti Ardyningrum yang selalu memberikan dukungan dan menemani selama pengerjaan skripsi;
13. seluruh Teman-teman Jurusan Fotografi ISI Yogyakarta khususnya teman-teman fotografi angkatan 2018;
14. Mas Bonfilio Yosafat S.Sn dan Mbak Pradipta yang sudah berbagi pengalaman dan memberi masukan mengenai karya ini;
15. semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan skripsi ini, terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Dalam penyusunan skripsi ini baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahasan, penulis masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu di harapkan demi kesempurnaan. Semoga skripsi penciptaan karya foto ini membawa inspirasi dan kebahagiaan untuk semua.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR KARYA .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penciptaan .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Penegasan Judul .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Ide .....</b>	<b>10</b>
<b>D. Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II IDE DAN PROSES PERWUJUDAN .....</b>	<b>12</b>
<b>A. Latar Belakang Munculnya Ide .....</b>	<b>12</b>
<b>B. Landasan Penciptaan .....</b>	<b>13</b>
<b>C. Tinjauan Karya .....</b>	<b>18</b>
<b>D. Ide dan Konsep Perwujudan .....</b>	<b>28</b>
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN .....</b>	<b>30</b>
<b>A. Objek Penciptaan .....</b>	<b>30</b>
<b>B. Metode Penciptaan .....</b>	<b>33</b>
<b>C. Proses perwujudan .....</b>	<b>37</b>
<b>D. Skema Penciptaan .....</b>	<b>53</b>
<b>E. Biaya Produksi .....</b>	<b>54</b>

<b>BAB IV ULASAN KARYA .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>118</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tinjauan Fitri Prawitasari .....	18
Gambar 2. Tinjauan Fitri Prawitasari .....	19
Gambar 3. Tinjauan Fitri Prawitasari .....	19
Gambar 4. Tinjauan Karya Reka Komoli “Facing The Fear” .....	22
Gambar 5. Tinjauan Karya Reka Komoli “Facing The Fear” .....	23
Gambar 6. Tinjauan Karya Angger Timur .....	25
Gambar 7. Tinjauan Karya Angger Timur .....	26
Gambar 8. Tinjauan Karya Angger Timur .....	27
Gambar 9. Peta Sanggar Sanggar Asmorobangun .....	30
Gambar 10. Kamera Sony A7R Mark IV .....	38
Gambar 11. Lensa Sony FE 28-70mm f/3.5-5.6 OSS .....	39
Gambar 12. Lensa Sony FE 50mm F/1.8 .....	41
Gambar 13. Flash Godox V1 for Sony .....	42
Gambar 14. <i>Light Stand</i> Takara Spirit 3 .....	43
Gambar 15. Godox AK-R1 .....	45
Gambar 16. Kartu Memori Lexar 64gb UHS-II .....	46
Gambar 17. Laptop Asus Vivobook Pro 14X OLED .....	48
Gambar 18. Skema Penciptaan .....	53

## DAFTAR KARYA

Karya 1 “Sanggar Asmorobangun” .....	57
Karya 2 “Pemeran Utama” .....	59
Karya 3 “Ragam Topeng” .....	62
Karya 4 “Handoyo dan Topeng <i>Malangan</i> ” .....	64
Karya 5 “Kenangan Perjalanan” .....	66
Karya 6 “Pementasan Tari Topeng <i>Malangan</i> ” .....	69
Karya 7 “Panji dan Abdi” .....	71
Karya 8 “Properti” .....	73
Karya 9 “Ukir” .....	75
Karya 10 “Rias Topeng” .....	77
Karya 11 “Proses Penjemuran” .....	79
Karya 12 “Alternatif” .....	81
Karya 13 “Souvenir” .....	83
Karya 14 “Mengenal Budaya dan Belajar” .....	85
Karya 15 “Pembelajaran SDN Arjosari 1 Tari Topeng Malang” .....	89
Karya 16 “Penerus Budaya” .....	93
Karya 17 “Waktu Tambahan” .....	95
Karya 18 “Sanggar Asmorobangun dan SMA Turen” .....	97
Karya 19 “Literatur Budaya” .....	99
Karya 20 “Pengembangan Sanggar Asmorobangun” .....	101
Karya 21 “Adat Istiadat” .....	103

**SANGGAR ASMOROBANGUN PELESTARI TARI TOPENG MALANGAN  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Vega Nandana Febrianto

1810920031

**ABSTRAK**

Skripsi penciptaan dengan judul “Sanggar Asmorobangun Pelestari Tari Topeng *Malangan* Dalam Fotografi Dokumenter” adalah penciptaan fotografi yang bertujuan untuk memvisualkan aktivitas salah satu sanggar tertua yang masih memiliki konsep mendetail tentang Tari Topeng *Malangan* yang akan menampilkan bentuk ataupun aktivitas pelestarian yang dilakukannya. Landasan penciptaan yaitu teori kebudayaan yang hadir pada Sanggar Asmorobangun ini, untuk memvisualisasikan kegiatan yang digunakan sebagai metode melestarikan budaya yang telah hadir di Sanggar Asmorobangun. Didukung dengan teori fotografi dokumenter selain membantu untuk menyampaikan pesan yang diinginkan juga membantu menjadikan karya ini sebuah pengarsipan dalam bentuk visual imaji yang hadir dengan realita yang terjadi apa adanya.

**Kata Kunci:** Sanggar Asmorobangun, pelestari, tari Topeng Malangan, foto dokumenter

***SANGGAR ASMORO PRESERVER OF MALANGAN MASK DANCE IN  
DOCUMENTARY PHOTOGRAPHY***

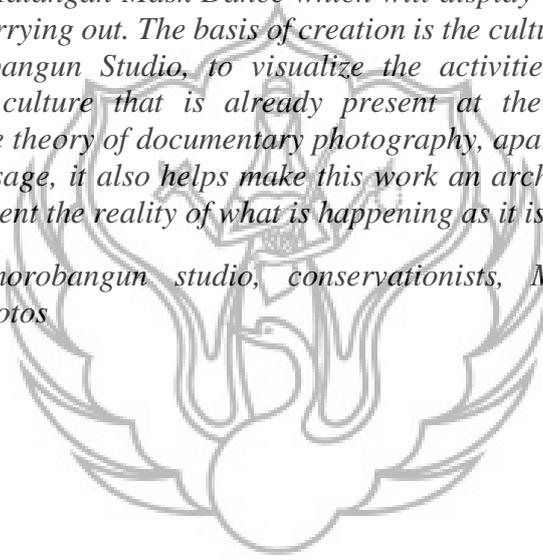
Vega Nandana Febrianto

1810920031

***ABSTRACT***

*Thesis with the title "Sanggar Asmorobangun Preserver of Malangan Mask Dance in Documentary Photography" is the creation of photography which aims to visualize the activities of one of the oldest studio studios which is still has a detailed concept of the Malangan Mask Dance which will display the form or conservation activities it is carrying out. The basis of creation is the cultural theory that is present at the Asmorobangun Studio, to visualize the activities used as a method of preserving the culture that is already present at the Asmorobangun Studio. Supported by the theory of documentary photography, apart from helping to convey the desired message, it also helps make this work an archive in the form of visual images that present the reality of what is happening as it is.*

**Keywords:** *Asmorobangun studio, conservationists, Malangan mask dance, documentary photos*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Indonesia memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang sangat terkenal di dunia. Berbagai suku dan budaya di Indonesia menjadikan keragaman ini terwujud dalam berbagai bentuk seni seperti seni rupa dan seni pertunjukan. Gamelan, ketoprak, wayang dan batik adalah beberapa contoh produk seni yang keindahannya sangat memukau wisatawan domestik dan luar negeri. Untuk pertunjukan seni khususnya tari di beberapa sanggar tari masih menarik minat wisatawan, contohnya adalah Tari Saman, Tari Barong dan Tari Kecak di Bali yang masih diminati oleh wisatawan mancanegara khususnya. Pertunjukan yang dikemas rapi ini bahkan seolah sudah menjadi destinasi wajib para wisatawan.

Dalam perkembangannya di era modern seni tradisional di Indonesia terutama saat ini banyak yang terancam punah. Banyak kesenian tradisional yang mengalami kendala dari faktor ekonomi, jarang mengadakan pagelaran, tidak ada regenerasi yang berkelanjutan, pendokumentasian yang minim, hingga meninggalnya para tokoh kesenian tradisional tersebut. Bagi daerah yang masih peduli dengan kesenian tradisional di daerahnya, kesenian tersebut tentunya dapat dipertahankan. Hal ini membuktikan bahwa masih ada harapan bagi kesenian tradisional lokal yang merupakan warisan leluhur untuk bertahan dari kepunahannya. Dengan adanya upaya dari masyarakat dan pemerintah setempat

yang dapat memanfaatkannya pertunjukan seni tradisional sebagai daya tarik daerahnya dan menjadikannya objek wisata.

Mengutip dari Wuriyanto (2006), Malang sejak zaman Belanda sudah dikenal sebagai tujuan wisata karena alam dan udaranya yang sejuk. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan politik, secara administratif Kota Malang terbagi menjadi tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu. Dalam perkembangan terakhir, Kota Batu menjadi tujuan wisata primadona karena keindahan alamnya sehingga pariwisata menjadi aset terpenting Kota Batu selain pertanian dan perkebunan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Begitu pula Kabupaten Malang yang memiliki wisata yang beragam, selain alam berupa pegunungan dan pantai, juga mengembangkan wisata budaya seperti objek Gunung Kawi dan Tengger, beserta objek perkebunan dan pertanian. Masalahnya adalah Kota Malang belum memiliki objek wisata yang mampu menarik perhatian wisatawan.

Salah satu alternatif pengembangan wisata budaya adalah tari yang memiliki nilai tinggi di kota Malang yaitu, Tari Topeng *Malangan*. Daya tarik wisata budaya pada Tari Topeng *Malangan* yang ditawarkan ialah sebagai seni pertunjukan, media pendidikan, sekaligus hiburan bagi masyarakat umum. Nilai daya tarik tersebut menjadikan Tari Topeng *Malangan* didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda UNESCO oleh pemerintah Kabupaten Malang. Pada tahun 2016. Tari Topeng *Malangan* memiliki tingkat popularitas yang cukup rendah dibandingkan tari-tari topeng lain yang ada di Indonesia. Bahkan dalam hal pengenalan budaya di Malang, khususnya bagi masyarakat setempat.

Sesuai dengan namanya, Tari Topeng *Malangan* menggunakan produk seni bernilai tinggi yang dikenal dengan Topeng *Malangan*. Kegiatan Tari Topeng *Malangan* dan pembuatan Topeng *Malangan* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut sejarah seorang pembuat Topeng *Malangan* harus mahir menari Topeng *Malangan*. Seorang penari topeng harus mampu menjiwai topengnya sejak ia membuatnya agar pada saat menari topeng tersebut benar-benar dapat menjiwai tarian dan karakter topeng tersebut.

Menurut Kamal (2010) Tari Topeng Malang bermula dari masa kepemimpinan Airlangga atau Resi Jatayu yang berasal dari Kerajaan Kediri, lalu berkembang ke wilayah (*kadipaten*) Tumapel. Selanjutnya penyebaran tarian ini dilanjutkan ke Kerajaan Singosari dipimpin oleh Ken Arok. Raja Singosari kemudian menggunakan Tari Topeng *Malangan* untuk upacara adat dengan menggunakan latar belakang drama tari yang terdiri dari cerita Ramayana, Mahabharata, dan Panji. Selain itu, Tari Topeng *Malangan* juga digunakan untuk menghormati tamu pada acara resmi pemerintahan lainnya.

Salah satu sanggar yang menjadi sanggar tertua yang masih memiliki konsep mendetail tentang Tari Topeng *Malangan*, mulai dari gerakan, karakter topeng, serta cerita yang dibawakan selama pertunjukan adalah Sanggar Asmorobangun. Sanggar Asmorobangun sudah ada sejak tahun 1900-an. Sanggar Asmorobangun terus berdikari untuk melestarikan Tari Topeng *Malangan* secara turun-temurun. Dimulai dengan generasi pertama yaitu Mbah Serun (1900-an), generasi kedua dipegang oleh Mbah Kiman (1930-an), generasi ketiga adalah Mbah Karimun (1940-an), keempat adalah Mbah Taslan dan dilanjutkan oleh Bapak Handoyo sejak tahun 2010 sampai

dengan hari ini. Sanggar Asmorobangun setiap Senin Legi dalam penanggalan Jawa, selalu mengadakan pertunjukan Tari Topeng *Malangan* untuk memuja leluhur dan memberikan sesajen. Ritual ini tetap dilakukan untuk menjaga tradisi dan merupakan pesan dari Mbah Karimun, sang maestro Tari Topeng *Malangan* generasi ketiga.

Tari Topeng *Malangan* merupakan perpaduan antara seni teater dan seni pertunjukan tari yang menyimpan berbagai makna dan cerita. Ada begitu banyak jenis tarian dalam Tari Topeng *Malangan* yang mengandung cerita dan filosofi tersendiri serta menceritakan tentang kehidupan manusia. Misalnya Tari Grebeg Jowo, tarian ini menggambarkan semangat semua ksatria dalam cerita Panji dan memiliki nilai kerukunan, keluhuran dan kebersamaan. Kemudian ada Tari Topeng Bapang yang menggambarkan seorang ksatria yang nekat dan seorang penyair yang selalu mengekspresikan keunikan dirinya.

Keanekaragaman karakter Topeng *Malangan* sangat menarik karena mewakili sifat manusia pada umumnya dalam kehidupan nyata. Ada kurang lebih 76 tokoh Topeng *Malangan* menurut cerita panji yang masih dilestarikan oleh Sanggar Asmorobangun hingga saat ini. Topeng *Malangan* kaya akan setiap unsur dan begitu banyak hal menarik tentang Tari Topeng *Malangan* sehingga membuat Tari Topeng *Malangan* layak dipertahankan sebagai seni tradisional Malang. Pelestarian Tari Topeng *Malangan* yang telah diupayakan oleh Sanggar Asmorobangun juga dapat didukung dengan pembuatan arsip foto.

Kesenian Topeng *Malangan* ini menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya seni fotografi dalam bentuk fotografi dokumenter karena keunggulan fotografi dokumenter yang dapat menjadi pemicu rasa ingin tahu seseorang, seperti yang

diutarakan oleh Wijaya (2016:4-5) fotografi dokumenter menjelaskan apa yang terjadi di sekitar sehingga muncul rasa ingin untuk berpikir tentang dunia dan kehidupan. Penjelasan dari Taufan Wijaya tersebut juga didukung oleh pendapat Sugiarto (2014) dalam Yanuarta (2018:61) yang menjelaskan jika sifat dokumentasi yang mengumpulkan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan menggunakan kamera, maka nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang. Alasan tersebut membuat karya fotografi dokumenter ini dirasa sesuai untuk mencapai ide yang ingin dicapai. Selain itu masih minimnya karya-karya Topeng *Malangan* diangkat sebagai karya fotografi dokumenter juga sehingga skripsi ini mengambil judul “*Sanggar Asmorobangun Pelestari Topeng Malangan dalam Fotografi Dokumenter*”.

## **B. Penegasan Judul**

Penegasan judul memiliki fungsi sebagai menghindari adanya multitafsir dari penafsiran judul. Berikut ini adalah penjelasan judul dari karya penciptaan “*Sanggar Asmorobangun Pelestari Topeng Malangan dalam Fotografi Dokumenter*”.

### **1. Sanggar Asmorobangun**

Sanggar Asmorobangun atau Padepokan Asmoro Bangun merupakan satu-satunya padepokan Topeng *Malangan* yang saat ini masih sangat aktif dalam menjaga dan mengembangkan seni budaya asli Malang. Sanggar Asmorobangun secara khusus didirikan untuk melestarikan sebuah Tari Topeng *Malangan*. Sanggar Asmorobangun terletak di Jalan Prajurit Slamet, Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Pada saat sanggar Asmorobangun dipimpin dan dijalankan oleh Mbah Karimun, beliau dinobatkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik sebagai salah satu dari 27 maestro seni tradisional di Indonesia pada tahun 2007. Ia lahir pada 9 Juni 1919 dan meninggal dalam usia 91 tahun. Sebelum meninggal, Mbah Karimun berpesan kepada anak cucunya untuk menjaga dan melestarikan kesenian topeng khususnya di Dusun Kedungmonggo. Sejak Mbah Karimun pergi pada 2010, padepokan itu dikelola oleh cucunya, Tri Handoyo. Ia dan istrinya, Saini, yang juga murid Mbah Karimun, terjun total ke dunia seni topeng sesuai pesan kakeknya.

Sejak Padepokan Asmoro Bangun didirikan, seni pertunjukan topeng ini sudah turun temurun hingga lima generasi. Sementara untuk pembuatan topeng, sudah diwariskan hingga tiga generasi. Saat ini ada tujuh orang yang mengurus padepokan, tiga orang bertugas membentuk karakter, tiga orang mengukir, dan satu melukis.

Sanggar Asmorobangun hanya memiliki pengrajin Topeng *Malangan* dari kalangan keluarga pemimpin sanggar itu sendiri. Saat ini pemimpin sanggar adalah Pak Handoyo selaku penerus Mbah Karimun. Ada sedikitnya 76 buah karakter topeng yang sudah didaftarkan ke UNESCO sebagai bukti bahwa topeng *Malangan* telah memiliki eksistensi panjang seperti pendahulunya, yaitu topeng-topeng dari daerah lain seperti Cirebon, dan sebagian besar daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sanggar Asmorobangun saat ini telah memiliki kurang lebih 200 peserta pelatihan pada rentang usia anak-anak hingga dewasa. Selama proses pelatihan tari dan

juga pertunjukan tari Topeng *Malangan* pihak sanggar tidak pernah memungut biaya. Selama ini biaya operasional sanggar mengandalkan hasil dari penjualan kerajinan topeng.

## **2. Tari Topeng *Malangan***

Tari Topeng *Malangan* adalah gabungan dari teater dan seni pertunjukan yang menyimpan berbagai makna dan cerita (Puspita & Ruli, 2017). Tari Topeng *Malangan* merupakan salah satu bentuk warisan budaya Kerajaan Singosari yang awalnya dibawa oleh Ken Arok (raja pertama Singosari) dari Kerajaan Kediri. Tari Topeng *Malangan* pada awalnya digunakan sebagai tari untuk upacara adat dengan membawakan cerita-cerita Ramayana, Mahabarata, dan Panji. Selain itu Tari Topeng *Malangan* juga digunakan untuk menghormati tamu-tamu acara yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Berbeda dengan tari topeng pada umumnya, Tari Topeng *Malangan* memiliki ciri khas yang terletak pada penyajiannya. Tari Topeng *Malangan* disajikan dalam bentuk sendratari yang membawakan cerita-cerita seperti cerita Panji yaitu cerita tentang seorang pangeran yang berasal dari Kerajaan Jenggala bernama Raden Panji Inu Kertapati atau biasa disebut Asmoro Bangun bersama seorang putri dari Kerajaan Kediri bernama Dewi Sekartaji atau biasa disebut Galuh Candra Kirana. Tari Topeng *Malangan* dalam pertunjukannya juga membawakan cerita Mahabarata, yaitu tentang cerita peperangan antara Pandawa dan Kurawa. Terakhir, cerita yang

dipertunjukkan adalah cerita Ramayana, yaitu tentang perjalanan hidup Rama seorang titisan dewa Wisnu.

Ciri khas lainnya yang dimiliki oleh Tari Topeng *Malangan* adalah bentuk topengnya yang dibuat menyerupai manusia dan dipadukan dengan elemen-elemen dekoratif. Secara umum topeng-topeng dari Tari Topeng *Malangan* menggambarkan tentang watak manusia. Contohnya pada penggunaan warna merah pada topeng tertentu untuk menggambarkan angkara murka dan hawa nafsu. Penggunaan warna putih untuk menggambarkan sifat suci dan warna hijau yang menggambarkan kehidupan.

### **3. Pelestari**

Pelestari dalam kamus KBBI Daring memiliki makna manusia yang menjaga makhluk hidup lainnya seperti hewan, hutan, lingkungan, dan sebagainya supaya lestari. Sedangkan lestari itu berarti tetap seperti keadaannya yang semula, tidak berubah, bertahan, atau kekal.

Selanjutnya, Chaedar (2006: 18) menjelaskan bahwa pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya, baik itu dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Mengacu dari kedua paparan tersebut pelestari yang dimaksud ialah sebuah upaya Sanggar Asmorobangun sebagai subjek memiliki cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan kebudayaan Tari

Topeng *Malangan* supaya tetap bertahan baik dalam kegiatan pementasan tari, latihan tari, edukasi mengenai Topeng *Malangan* ke para pelajar, hingga pembuatan topeng dan souvenir lainnya.

#### 4. Fotografi Dokumenter

Dalam buku berjudul *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan* karya Atok Sugiarto (2005:68-70) disebutkan bahwa fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis film. Ia menceritakan jalan cerita acara atau peristiwa dengan media foto, karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera. Keunggulan foto dinilai dari nilainya di masa mendatang. Foto dokumenter tidak boleh dibuat sembarangan, tanpa memperdulikan kualitas. Tidaklah cukup hanya mengabadikan sekelompok orang yang beraktivitas dalam suatu acara, akan tetapi lebih dalam dan mengambil sisi lain dari aktivitas orang tersebut.

Penciptaan karya foto ini ingin menggunakan media fotografi untuk menceritakan apa yang diterapkan oleh Sanggar Asmorobangun sebagai pelestari Tari Topeng *Malangan*. Caranya adalah dengan mengedepankan fakta yang penting dan terpilih lalu diolah untuk dijadikan arsip yang berfungsi untuk edukasi secara formal maupun non-formal di masa mendatang.

Fotografi adalah gambaran peristiwa yang dapat disebarluaskan pada media cetak baik sebagai pendukung atau bahkan sebagai hal pokok yang berdiri sendiri sebagai gambaran rekaman peristiwa yang faktual dan

terpercaya. Dari sanalah terlahir apa yang disebut dengan fotografi dokumenter, yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu melalui fotografi. Berikut fotografi dokumenter yang dijabarkan oleh Michael R. Peres dalam buku *The Focal Encyclopedia of Photography* 4th edition (2007:70).

Dalam sejarahnya, fotografi dokumenter kaya dan memiliki aliran yang sangat beragam dan memiliki daya tarik besar. Sejak penemuannya di tahun 1839, fotografi dokumenter telah membantu memuaskan rasa ingin tahu tentang tempat yang tak dikenal dengan menampilkan gambar tempat yang jauh serta peristiwa-peristiwa secara akurat kepada penonton. Dalam prosesnya, fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata yang didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan membekukan suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari dan dipelajari ulang.

Dari ketiga penegasan judul ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai poin-poin yang ingin disampaikan kepada khalayak umum mengenai bentuk-bentuk pelestarian yang hadir pada Sanggar Asmorobangun dikemas dengan fotografi dokumenter pada skripsi penciptaan karya foto ini.

### **C. Rumusan Ide**

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, intisari dari rumusan ide dalam penciptaan karya fotografi ini adalah bagaimana cara memvisualisasikan Sanggar Asmorobangun sebagai pelestari Tari Topeng *Malangan* melalui pendekatan fotografi dokumenter serta disiplin ilmu mengenai teori kebudayaan.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan yang ingin diciptakan dari penciptaan karya fotografi adalah memvisualisasikan Sanggar Asmorobangun sebagai pelestari Tari Topeng *Malangan* melalui pendekatan fotografi dokumenter.

Manfaat yang ingin dicapai dari penciptaan karya fotografi adalah:

- a. memperkaya pengarsipan visual dan literasi tentang Sanggar Asmorobangun dan Tari Topeng *Malangan* sebagai edukasi dan sumber rujukan bagi penelitian berikutnya bagi keilmuan fotografi,
- b. memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang Sanggar Asmorobangun dalam melestarikan Tari Topeng *Malangan*,
- c. mengetahui cara menerapkan pendekatan fotografi dokumenter untuk menggambarkan Sanggar Asmorobangun sebagai pelestari Tari Topeng *Malangan*.

